



## Implementasi Program Latihan Pidato Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah

Livia Putri Sari<sup>1</sup>, Achmad Juhaeni<sup>2</sup>, Mutiara Sofa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah, Indonesia

E-mail: [liviaputrisari30@gmail.com](mailto:liviaputrisari30@gmail.com)<sup>1</sup>, [juhen77@stitalkhairiyah.ac.id](mailto:juhen77@stitalkhairiyah.ac.id)<sup>2</sup>, [mutiarasofa83@gmail.com](mailto:mutiarasofa83@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Artikel History

Received: 19-05-2026

Revised: 29-05-2026

Accepted: 30-05-2026

### Keywords:

*speech training, confidence character, student*

**Abstrak:** Keterampilan komunikasi merupakan aset utama bagi siswa di era modern. Namun, banyak siswa dengan kemampuan akademik dan keagamaan yang baik mengalami hambatan psikologis seperti kecemasan dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum (kecemasan bicara). Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif ini bertujuan untuk secara komprehensif meneliti implementasi program pelatihan bicara di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Tegalaratu Ciwandan Cilegon, menganalisis perkembangan karakter percaya diri siswa, dan mengeksplorasi sejauh mana tahapan kegiatan ini dapat mengatasi hambatan psikologis dan terus membangun karakter mental yang tangguh pada siswa. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala pesantren, pelatih bicara perempuan (ustadzah), pemimpin organisasi mahasiswa (OPPM), dan beberapa siswa, didukung oleh observasi langsung dan dokumentasi. Studi ini mengungkapkan bahwa sesi pelatihan dilakukan secara konsisten pada Kamis malam, Selasa malam, dan Minggu pagi. Program ini tidak hanya meningkatkan ekspresi verbal tetapi juga menanamkan keberanian dan kemandirian. Pelaksanaannya melibatkan kolaborasi antara pengurus pesantren, pengawas, dewan mahasiswa, dan tim akademik. Program ini sangat mendorong kepercayaan diri siswa, yang terlihat dari kesediaan mereka untuk berbicara di depan umum dan keterbukaan terhadap umpan balik. Tantangan seperti kecemasan dan keterbatasan waktu diatasi melalui latihan dan motivasi yang berkelanjutan.

**Abstract:** *Communication skills are a primary asset for students in the modern era. However, many students with good academic religious abilities experience psychological barriers such as anxiety and a lack of confidence when speaking in public (speech anxiety). This qualitative research with a descriptive case study method aims to comprehensively examine the implementation of the speech training program at Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Tegalaratu Ciwandan Cilegon, analyze the development of students' self-*

---

*confidence character, and explore the extent to which the stages of these activities can overcome psychological barriers and continuously reconstruct a resilient mental character in students. Data were obtained through interviews with the pesantren's head, the female speech coach (ustadzah), leaders of the student organization (OPPM), and several students, supported by direct observations and documentation. The study reveals that training sessions are conducted consistently on Thursday nights, Tuesday nights, and Sunday mornings. This program not only enhances verbal expression but also instills courage and self-reliance. The execution involves collaboration among pesantren administrators, supervisors, student boards, and the academic team. The program strongly fosters students' self-confidence, evident in their willingness to speak publicly and openness to feedback. Challenges like anxiety and time constraints are addressed through continuous practice and motivation.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) tetapi juga memiliki ketangguhan mental serta kepribadian yang matang (Hasanah & Rahman, 2021). Dalam konteks kehidupan pesantren, keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan modal utama santri dalam berdakwah dan berinteraksi sosial, terutama untuk menjawab tantangan komunikasi di era modern (Rahman & Fitriani, 2023). Pentingnya keterampilan berbicara yang baik dan benar telah ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan umat manusia untuk mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*). Hal ini menuntut adanya pembinaan karakter komunikasi dan manajemen dakwah yang kuat agar santri mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif kepada masyarakat luas (Nurhayati & Fauzi, 2019). Salah satu pilar utama kepribadian yang krusial bagi seorang santri adalah karakter percaya diri (*self-confidence*). Percaya diri merupakan fondasi mental yang menentukan bagaimana seorang individu mengaktualisasikan potensi, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta menjalankan misi dakwah di tengah masyarakat luas pada masa mendatang (Adolph, 2016).

Namun pada kenyataannya, fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa sering kali ditemukan kesenjangan emosional di mana santri yang memiliki kemampuan akademis keagamaan yang baik justru mengalami kendala mental saat diminta tampil berbicara di depan publik. Dalam praktiknya, masih banyak santri yang mengalami kesulitan berbicara di depan umum karena rendahnya tingkat kepercayaan diri, cenderung gugup, kurang mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, dan kesulitan mengatasi ketakutan. Gejala hambatan empiris ini nampak nyata dalam lingkungan pendidikan; misalnya, sering kali didapati ketika guru menunjuk siswa untuk maju ke depan, siswa tersebut menolak dan lebih senang menunjuk temannya, diam ketika ditanya, atau hanya siswa-siswa tertentu saja yang mampu mengungkapkan pendapatnya saat berdiskusi kelompok. Permasalahan empiris lainnya juga menunjukkan bahwa peserta didik masih sering

gugup dan kurang memiliki kesadaran terhadap kegiatan *muhadharah*. Fenomena hambatan psikologis berupa *speech anxiety* ini, apabila tidak ditangani secara sistematis, berpotensi menghambat peran strategis santri sebagai calon pemimpin dan mubaligh dalam dunia dakwah (Yulianti & Pratama, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pelatihan berbicara di depan umum bagi pembentukan karakter santri. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aprianti, S. (2020) menunjukkan bahwa metode latihan berpidato dapat meningkatkan keterampilan komunikasi santri. Kajian terdahulu lainnya, seperti penelitian Khoiruddin, M. (2017) yang membahas peran organisasi santri dalam meningkatkan *tadribulpidato*, penelitian Azimah Kusuma Ati (2020) mengenai peran *muhadharah* dalam melatih komunikasi, serta studi Ropi, A. (2023) yang mengkaji penerapan pembelajaran *muhadharah* terhadap kemampuan *public speaking* (khutbah) santri putra. Akan tetapi, ulasan literatur dari penelitian-penelitian tersebut membuktikan adanya celah penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian ini lebih berfokus pada manfaat umum latihan dakwah terhadap komunikasi siswa secara makro, tetapi belum secara spesifik membahas bagaimana aspek kepemimpinan terbentuk melalui kegiatan ini. Penelitian-penelitian tersebut juga belum mendalam dalam mengkaji bagaimana tahapan-tahapan psikologis, pola interaksi persuasif dari pembimbing, serta internalisasi karakter percaya diri itu direkonstruksi secara utuh dari proses awal hingga akhir. Selain itu, metode yang diterapkan dalam latihan dakwah di berbagai institusi pendidikan masih beragam, dan belum ada standar atau model yang jelas mengenai pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kepercayaan diri siswa.

Menyadari pentingnya kompetensi tersebut, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Tegalratu Ciwandan Cilegon menerapkan program latihan pidato (*muhadharah*) sebagai instrumen wajib dalam kurikulum pengasuhan santri. Program ini dirancang secara terencana dan berkesinambungan untuk melatih kecakapan retorika sekaligus menempa mentalitas santri agar memiliki kepercayaan diri yang kokoh dalam ruang publik. Pembentukan karakter percaya diri melalui pembiasaan ini sangat erat kaitannya dengan kajian teori Thomas Lickona yang mencakup tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing / knowing the good*), perasaan moral (*moral feeling / loving the good*), dan tindakan moral (*moral action / acting the good*) (Munawarsyah et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap implementasi latihan pidato dalam membentuk karakter percaya diri santri dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Berdasarkan urgensi dan rumusan masalah tersebut, penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi program latihan pidato di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Tegalratu Ciwandan Cilegon, menganalisis perkembangan karakter percaya diri santri, serta mengeksplorasi sejauh mana tahapan-tahapan kegiatan tersebut mampu mengatasi hambatan psikologis dan merekonstruksi karakter mental yang tangguh pada diri santri secara berkelanjutan. Studi ini tidak hanya mengamati hasil akhir dari program, tetapi juga mengeksplorasi metode pengajaran yang paling efektif, strategi motivasi yang berkelanjutan, identifikasi tantangan utama beserta solusinya, pengaruh lingkungan pesantren, serta pembuatan model evaluasi standar yang objektif.

## **LANDASAN TEORI**

### **Konsep Pengertian Implementasi**

Secara umum, kata implementasi bermuara pada aktivitas, penerapan, tindakan, atau mekanisme dari suatu rencana yang telah disusun secara matang. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan (Ulfatihah, 2016). Implementasi bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan suatu rangkaian kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut teori kebijakan, implementasi merupakan penempatan suatu ide, konsep, nilai, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak nyata, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai individu (Mulyadi, 2020).

### **Eksistensi Pondok Pesantren dan Karakteristik Santri**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki karakteristik khas dan sistem tata nilai mandiri. Pesantren diposisikan sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda Islam yang bertujuan mengajarkan kebiasaan perilaku serta budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*) kepada para peserta didik (Hasanah & Rahman, 2021). Menurut Madjid (2019), pondok pesantren memiliki lima komponen dasar, yaitu pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab salaf, dan kiai. Di dalam lingkungan ini, santri (peserta didik) diajarkan untuk mematuhi nilai agama, melatih kemandirian hidup, serta menjalin komunikasi sosial komunal yang erat (Dhofier, 2018).

### **Konsep Latihan Pidato (*Muhadharah*)**

Pidato atau *muhadharah* pada hakikatnya merupakan bagian dari aktivitas dakwah lisan (*dakwah bil lisan*). Menurut Zarefsky, pidato adalah proses komunikasi lisan yang bertujuan menyampaikan pesan, memengaruhi pendengar, meyakinkan, atau menghibur audiens dengan melibatkan ekspresi verbal maupun non-verbal (Datu, 2019). Latihan pidato di lingkungan pesantren dirancang agar santri mampu mengatur kehidupan secara mandiri, memikul tanggung jawab sosial, serta mengoptimalkan potensi retorika dakwahnya (Afif M et al., 2022).

### **Konsep Pembiasaan Karakter (Perspektif Thomas Lickona)**

Pembentukan karakter di lingkungan lembaga pendidikan tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan upaya pembiasaan yang terstruktur. Menurut Thomas Lickona (dalam Munawarsyah, Fakhurridha, & Muqowim, 2024), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Lickona mengemukakan bahwa pembiasaan karakter yang baik (*good character*) harus melibatkan tiga komponen utama yang saling berkesinambungan, yaitu:

1. **Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*):** Tahap di mana individu memiliki kesadaran dan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai yang baik. Dalam konteks latihan pidato di pesantren, *moral knowing* terjadi ketika santri memahami pentingnya nilai keberanian, tanggung jawab, dan cara menyampaikan kebenaran dalam berdakwah.
2. **Perasaan Moral (*Moral Feeling*):** Tahap di mana individu menumbuhkan rasa cinta dan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai kebaikan tersebut. Pada tahap ini, santri memupuk rasa yakin, kecintaan pada kebenaran, serta menumbuhkan tekad dan kepercayaan diri secara internal untuk berani bersuara.
3. **Tindakan Moral (*Moral Action*):** Wujud nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku. *Moral action* terwujud saat santri benar-benar berani melangkah maju, mengatasi rasa gugupnya (*speech anxiety*), dan menyampaikan pidato di hadapan publik.

Ketiga elemen ini saling terkait erat dan harus diaplikasikan secara terpadu melalui proses pembiasaan (*habituation*) dalam rutinitas pesantren. Integrasi nilai moral dalam kegiatan yang

berkelanjutan ini menciptakan lingkungan yang sangat mendukung bagi perkembangan karakter santri.

### **Pembentukan Karakter Percaya Diri**

Percaya diri (*self-confidence*) memegang peran krusial bagi kesuksesan individu (Suparyanto & Rosad, 2020). Menurut pandangan psikologi Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak merasa cemas berlebihan, merasa bebas melakukan hal sesuai keinginan, serta bertanggung jawab penuh atas perbuatannya (Mamlu'ah, 2019). Karakter percaya diri ditandai oleh ketenangan sikap, kemampuan menetralkan ketegangan dalam berbagai situasi, serta kecakapan bersosialisasi secara positif (Tanjung & Amelia, 2017). Melalui kegiatan pidato, proses perpaduan antara keberanian bertindak (*moral action*) dan keyakinan mental ini diasah secara terus-menerus, sehingga sifat-sifat cemas atau minder dapat direkonstruksi menjadi ketangguhan karakter percaya diri yang sesungguhnya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala secara "apa adanya" pada saat penelitian dilakukan, tanpa bermaksud menguji hipotesis (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah, Ciwandan, Kota Cilegon pada bulan Januari hingga Mei 2025.

Secara keseluruhan, tahapan pelaksanaan penelitian ini meliputi observasi awal, pengumpulan data, pengolahan atau reduksi data, triangulasi (pemeriksaan keabsahan data), dan penyusunan serta penarikan kesimpulan. Pada tahap observasi awal, peneliti melakukan peninjauan secara langsung ke lokasi penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah untuk memetakan kondisi di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Hardani et al., 2020). Data primer dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) kepada subjek sebagai sumber informasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu atau *purposive sampling* (Sugiyono, 2018). Informan kunci yang diwawancarai terdiri dari pimpinan pondok pesantren, guru pembimbing kegiatan latihan pidato (Usth. Wihdatun Najah), pengurus kegiatan (Ukh. Nur Salbiyah Zahra, Ukh. Faila Rahma Kartika, Ukh. Asyifaul Abqoriyah), serta beberapa perwakilan santri (Shirly Bintang, Najma Zahira Mumtaza, Ashfa Salsabila). Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau dokumen, yang dalam penelitian ini berupa buku penilaian latihan pidato, dokumentasi foto kegiatan, jadwal mingguan, dan catatan tertulis lainnya yang mendukung penelitian.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, keabsahan data diuji secara ketat menggunakan teknik triangulasi dan *member check* (Helaluddin & Wijaya, 2019). Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda, triangulasi teknik dengan mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda (seperti wawancara yang dicek silang dengan observasi atau dokumen), serta triangulasi waktu. Proses *member check* juga dilakukan, yaitu proses pengecekan silang kepada pemberi data untuk memastikan persetujuan dan kesesuaian antara data yang ditafsirkan oleh peneliti dengan informasi yang dimaksud oleh informan.

Setelah data tervalidasi, proses pengolahan dan analisis data dilakukan secara operasional mengacu pada teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018). Sesuai dengan alur yang divisualisasikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Alur Teknik Analisis Data Kualitatif (Model Miles & Huberman)**

1. **Pengumpulan Data:** Peneliti mengumpulkan seluruh data dari lapangan melalui tiga instrumen utama, yaitu wawancara bebas dengan narasumber, observasi partisipatif dengan terjun langsung saat kegiatan latihan pidato berlangsung, dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait.
2. **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Data dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak dicatat secara teliti, kemudian dirangkum untuk memilih hal-hal pokok (Sugiyono, 2018). Peneliti memfokuskan pencatatan pada hal-hal penting, mencari tema serta polanya, dan membuang bagian hasil wawancara atau catatan lapangan yang tidak perlu agar memberikan gambaran yang lebih jelas.
3. **Penyajian Data (*Data Display*):** Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan agar terorganisasi dan lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, penyajian data (*data display*) ditampilkan secara sistematis dalam bentuk teks naratif yang bersifat deskriptif.
4. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):** Pada tahapan akhir, peneliti merumuskan kesimpulan awal di lapangan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini pada mulanya bersifat sementara, namun akan terus diverifikasi seiring dengan ditemukannya bukti-bukti yang kuat selama proses pengumpulan data berlangsung hingga menjadi sebuah temuan baru yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan Analisis Data Lapangan

Berdasarkan alur teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman (lihat Gambar 1), temuan dalam penelitian ini dirumuskan melalui empat tahapan yang sistematis. *Pertama*, pada tahap **Pengumpulan Data**, peneliti secara langsung mewawancarai pimpinan pondok, ustadzah pembimbing, pengurus OPPM, dan santri untuk memotret realitas pelaksanaan *muhadharah*, serta melakukan observasi pada saat kegiatan berlangsung guna mengamati kesiapan mental dan ekspresi santri. *Kedua*, pada tahap **Reduksi Data**, seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan yang kompleks disaring; peneliti membuang informasi yang tidak relevan dan memfokuskan data pada pola interaksi pembimbing, sistem rotasi bahasa, serta indikator psikologis kepercayaan diri santri. *Ketiga*, pada tahap **Penyajian Data**, informasi yang telah terfokus dirangkai menjadi teks naratif deskriptif yang menguraikan proses implementasi secara logis. *Keempat*, pada tahap **Penarikan Kesimpulan**, peneliti memverifikasi temuan sementara dengan dokumen penilaian dan teori yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan utuh mengenai keberhasilan program latihan pidato dalam membentuk karakter percaya diri santri.

### Hasil Penelitian: Implementasi Program Latihan Pidato

Berdasarkan temuan lapangan, program latihan pidato (*Muhadharah*) di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dilaksanakan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib yang sangat sistematis. Fakta di lapangan ini merupakan bentuk dari implementasi nyata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulfatihah (2016), implementasi bermuara pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme sistem terencana berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan.

Kegiatan *muhadharah* ini diawasi langsung oleh pimpinan pondok sebagai pengarah kebijakan, ustadzah pembimbing sebagai pengarah teknis, dan pengurus santri (OPPM/Mudabbiroh) sebagai pendamping operasional. Bentuk nyata dari struktur program ini terlihat pada metode rotasi tiga bahasa yang dilaksanakan secara konsisten guna membekali santri dengan kemampuan komunikasi lintas budaya, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pelaksanaan Latihan Pidato Berdasarkan Sistem Rotasi Bahasa**

Waktu Pelaksanaan	Penggunaan Bahasa	Tujuan Pembinaan
Malam Jumat	Bahasa Indonesia	Melatih santri untuk berbicara dengan struktur dan kosa kata yang baku serta komunikatif dalam konteks nasional
Minggu Pagi	Bahasa Arab	Menumbuhkan kedekatan dengan bahasa Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam klasik,
Malam Selasa	Bahasa Inggris	Membuka wawasan global dan meningkatkan daya saing santri dalam percaturan ilmu dan dakwah internasional.

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara (2025)

Dalam pelaksanaannya, proses persiapan sebelum santri tampil berpidato di hadapan audiens menjadi tahapan krusial yang menentukan kualitas penyampaian dan kesiapan mental. Para santri diwajibkan menyusun kerangka naskah, mengatur intonasi suara, hingga melatih gestur tubuh. Praktik menyusun kerangka pidato (*outline*) membiasakan santri untuk mengorganisasi gagasan secara logis, memilah informasi yang relevan, dan menjaga alur pembicaraan agar tidak keluar dari topik. Hal ini sangat selaras dengan konsep yang diajukan dalam penelitian komunikasi bahwa keberhasilan sebuah pidato membutuhkan integrasi yang utuh antara pesan verbal dan non-verbal (Datu, 2024). Melalui proses unjuk kerja di depan khalayak, santri secara aktif dituntut untuk mengembangkan nalar kritis dan empati sosial.

### Pembahasan Mendalam: Proses Pembentukan Karakter Percaya Diri (Sebab-Akibat)

Hasil paling mendasar dari program ini bermuara pada terbentuknya karakter percaya diri (*self-confidence*). Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa rasa percaya diri santri tidak muncul secara instan. Terdapat proses sebab-akibat yang sangat logis dalam rekonstruksi mental santri. Pada tahap-tahap awal penampilan, mayoritas santri mengalami gejala hambatan psikologis berupa kecemasan, rasa takut dinilai negatif oleh teman sebaya (*speech anxiety*), dan kesulitan artikulasi. Hambatan psikologis tersebut dapat diatasi berkat pendekatan sistematis yang menjadi **faktor penyebab (sebab)** keberhasilan program ini, yaitu:

1. **Pendampingan Personal oleh Mudabbiroh:** Pengurus OPPM memberikan *mentoring* teknis sebelum tampil, membantu mengoreksi naskah, melatih intonasi, hingga memberikan dukungan moral, sehingga rasa cemas santri menurun drastis.

2. **Sistem Evaluasi yang Humanis (Tanpa Intimidasi):** Evaluasi tidak dilakukan secara langsung di dalam forum dengan hukuman fisik atau angka yang intimidatif, melainkan dilakukan pasca-kegiatan melalui bimbingan persuasif. Hal ini menciptakan ruang yang aman secara psikologis (*psychological safety*) bagi santri untuk berani mencoba dan belajar dari kesalahan tanpa merasa dihakimi.
3. **Pembiasaan (Habitiasi) Terstruktur:** Intensitas latihan yang konsisten (tiga kali sepekan) membuat santri terbiasa dengan tekanan.

Sebagai **akibatnya**, pola pembinaan yang suportif ini berhasil mentransformasi santri yang tadinya gugup perlahan mampu menetralkan ketegangannya dan berubah menjadi individu yang berani menyampaikan gagasan dakwah secara meyakinkan. Kepercayaan diri yang sejati dapat tumbuh subur ketika individu terbebas dari kecemasan yang berlebihan dan merasa aman untuk mengambil tanggung jawab penuh atas perbuatannya (Mamlu'ah, 2019). Berkat strategi komunikasi dan pendampingan yang tepat, karakter percaya diri terinternalisasi dengan kuat, sejalan dengan prinsip bahwa keyakinan diri terbentuk dari akumulasi pengalaman positif dan penguasaan kompetensi (Rais, 2022a).

### **Kelebihan dan Kekurangan Penelitian**

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif komprehensif yang berhasil memotret fenomena pembentukan kepercayaan diri tidak hanya dari aspek hasil akhir (keterampilan verbal), melainkan secara mendalam mengeksplorasi dinamika emosional, psikologis, dan peran kolaboratif antar-elemen pesantren (Pimpinan, Ustadzah, Pengurus, Santri). Penjabaran *causal loop* (sebab-akibat) antara pendekatan *peer-mentoring* (oleh Mudabbiroh) dengan penurunan tingkat *speech anxiety* memberikan perspektif baru dalam manajemen pendidikan pesantren.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan (kekurangan). Studi kasus deskriptif ini hanya berpusat pada satu entitas, yakni Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk semua model pesantren. Selain itu, ketiadaan instrumen kuantitatif menyebabkan tingkat signifikansi peningkatan kepercayaan diri santri tidak dapat diukur secara statistik, melainkan hanya bertumpu pada persepsi dan observasi kualitatif.

### **Komparasi dengan Penelitian Terdahulu (State of the Art)**

Temuan dalam penelitian ini memiliki persinggungan dan pengembangan yang signifikan bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

- Penelitian ini **sejalan** dengan studi Khoiruddin, M. (2017) yang menegaskan bahwa organisasi santri (OSPAMA) memegang peranan krusial dalam perencanaan dan pengendalian program *tadribulpidato*. Namun, penelitian ini memberikan **pengembangan** dengan merinci bentuk spesifik bimbingan operasional yang dilakukan pengurus (Mudabbiroh) dalam mengatasi kecemasan linguistik saat santri harus berpidato dengan tiga bahasa asing.
- Penelitian ini juga **mendukung** temuan Azimah Kusuma (2020) di MI Ma'arif Polorejo bahwa *muhadharah* efektif mengatasi sifat pasif dan diam siswa di kelas. Perbedaannya, penelitian di tingkat pondok pesantren ini membuktikan bahwa *muhadharah* tidak sekadar melatih komunikasi dasar, tetapi merekonstruksi kerangka berpikir kritis melalui penyusunan naskah (*outline*) dan penguasaan teknik non-verbal yang lebih kompleks.
- Bila dibandingkan dengan studi Ropi, A. (2023) yang berfokus pada kemampuan *public speaking* (khutbah) santri putra, penelitian ini **melengkapi** literatur dengan memberikan

sudut pandang komprehensif terhadap pembentukan karakter mental "percaya diri" (bukan hanya kompetensi retorika) melalui sistem evaluasi persuasif yang tidak intimidatif.

- Penelitian ini pun mempertegas teori Afif M et al. (2022) dan Ritonga (2020) bahwa sistem interaksi antarunsur dalam pesantren (pimpinan, pembina, pengurus, santri) mutlak diperlukan untuk menciptakan gerakan dakwah yang berimplikasi pada penguatan kognitif dan mental santri.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya membuktikan bahwa program *muhadharah* merupakan instrumen pendidikan karakter yang sangat efektif jika diiringi dengan pendekatan psikologis yang tepat (bukan sekadar penugasan mekanis). Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya. Model implementasi yang memadukan rotasi multibahasa, pendampingan sebaya (*peer-mentoring* oleh pengurus), dan sistem evaluasi non-intimidatif di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dapat diadopsi sebagai kerangka *best practice* standar untuk membina mental, kecerdasan adaptif, serta ketangguhan karakter percaya diri santri di era globalisasi.

## KESIMPULAN

Program latihan pidato (*muhadharah*) di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah terlaksana secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Kegiatan ini bukan sekadar pelatihan teknis berbicara di depan umum (*public speaking*), melainkan sebuah instrumen vital dalam membentuk karakter dan mental santri. Melalui penerapan sistem rotasi multibahasa (Indonesia, Arab, Inggris) yang dibarengi dengan pola evaluasi persuasif dan suportif dari para pengurus dan pembimbing, santri secara bertahap mampu mengatasi kecemasan komunikasi (*speech anxiety*). Hasilnya, tumbuhlah karakter percaya diri yang kuat, kemandirian berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dengan memberikan kerangka pemahaman teoritis dan landasan praktis mengenai rekonstruksi psikologis karakter percaya diri santri melalui integrasi metode dakwah lisan (*dakwah bil lisan*) dan pendampingan sebaya (*peer-mentoring*).

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan (*limitation*) dari sisi ruang lingkup dan pendekatan yang digunakan. Sebagai studi kasus kualitatif yang hanya berfokus pada satu institusi, temuan ini belum dapat digeneralisasi secara luas, dan ketiadaan instrumen kuantitatif menyebabkan signifikansi keefektifan program tidak dapat diukur secara statistik. Oleh karena itu, saran bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan studi lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed-method*) untuk memperoleh hasil yang lebih variatif dan terukur secara empiris. Selain itu, rekomendasi praktis ditujukan kepada pihak pesantren agar terus mengembangkan kurikulum dakwah dengan mengintegrasikan isu-isu kontemporer agar relevansi program senantiasa terjaga.

## DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Implementasi Latihan Pidato Dalam Membangun Sikap Percaya Diri Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4*. Lamomea Konda Konawe Selatan. 1–23.

- Afif M, N., Fayakun, U. K., & Qowim, A. N. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Muḥadharah terhadap Penguatan Aspek Kognitif Santri di Pondok Pesantren Daarul Rahman III. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i1.50>
- Alhaq, M., Irawan, I., Akbar, N. T., Pasyola, N. R., & Pitriyadi, S. W. (2023). Management Program Pembiasaan Baiat Santri dan Latihan Dakwah sebagai Upaya Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik. *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1646–1651. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1593>
- Aprianti, S. (2020). *Metode Latihan Berpidato dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Santri*.
- Datu, Y. A. (2024). *Buku Ajar Public Speaking*. PT Media Penerbit Indonesia. Yerly A. [Datu\\_Buku Ajar Public Speaking.pdf](#)
- Dhofier, Z. (2018). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Kelebihannya dalam Kelangsungan Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hasani, L. B. (2022). Seni Musik Sebagai Media Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. *Tesis*. UIN Raden Intan Lampung. 1–154. <https://repository.radenintan.ac.id/18524/>
- Hasanah, U., & Rahman, A. (2021). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Percaya Diri Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.8.2.112-125>
- Helaluddin & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. [https://www.researchgate.net/publication/337632237\\_Analisis\\_Data\\_Kualitatif\\_Sebuah\\_Tinjauan\\_Teori\\_Praktik](https://www.researchgate.net/publication/337632237_Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan_Teori_Praktik)
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/1267>
- Khoiruddin, M. (2017). *Peran Ospama (Organisasi Santri Pelajar Al-Mutawally) Dalam Meningkatkan Kegiatan Tadribulpidato Di Pondok Pesantren Al-Mutawally*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Kusuma Ati, A. (2020). *Peran Muḥadharah Dalam Melatih Kemampuan Komunikasi Siswa Di Mi Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Madjid, N. (2019). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>
- Muliaty, A. (2013). *Metodologi Dakwah*. Alauddin University Press, Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15066/>
- Mulyadi, D. (2020). *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.

- Munawarsyah, M., Fakhurridha, H., & Muqowim. (2024). Character education for teenagers in the era of Society 5.0 Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127-138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Nurhayati, I., & Fauzi, A. (2019). Manajemen program dakwah di pondok pesantren modern. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 88-100. <https://doi.org/10.15642/jmd.2019.4.2.88-100>
- Rais, M. R. (2022a). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rais, M. R. (2022b). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ritonga, A. H. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah. *Hikmah*, 14(1), 87–102. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/2033/2125>
- Ropi, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking (Khutbah) Santri Putra Di Pondok Pesantren Suluk Insan Kamil Legok Tangerang. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nida El Adabi Parung Panjang Bogor*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Pengembangan diri siswa SMA. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 248–253. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Supriatna, U., & Rohaeni, A. (2023). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Khutbah Untuk Meningkatkan Metode Pembinaan Mental Serta Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamic Journal of Education*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i1.167>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRT (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Ulfatimah, H. (2016). *Implementasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 27 Oktober 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Yulianti, E., & Pratama, R. (2020). Pengaruh kecemasan komunikasi terhadap performa pidato publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 55-68. <https://doi.org/10.24002/jik.v9i1.708>
- Yusri Wahidah, & M. Fatikhun. (2022). Pembangunan Keahlian Public Speaking Melalui Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 108–122. <https://doi.org/10.52802/hjh.v6i2.494>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. [researchgate.net](https://www.researchgate.net)